KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CIRC TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SDN ADIWERNA 03 KABUPATEN TEGAL

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Nur Inta Khaerunnisa

1401413033

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 17 Mei 2017

Nur Inta Khaerunnisa

1401413033

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Program PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Di : Tegal

Tanggal : 17 Mei 2017

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dra. Marjuni, M.Pd.	Drs. Daroni, M.Pd.
NIP 19590110 198803 2 001	NIP 19530101 198103 1 005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Adiwerna 03 Kabupaten Tegal" oleh Nur Inta Khaerunnisa 1401413033, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 31 Mei 2017.

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
19630923 198703 1 001

Penguji Anggota I

Drs. Daroni, M.Pd.
19530101 198103 1 005

Penguji Anggota II

Dra. Marjuni, M.Pd.
19590110 198803 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

(1) “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS Al-Baqarah: 286)

(2) Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan, tapi dengan ketekunan dan kegigihan. (Samuel Johnson)

(3) Selalu sabar dan tetap usaha, karena hasil akan indah pada waktunya. (Penulis)

Persembahan

Untuk Bapak Ansori, Ibu Anis Sofiati, Adik Tiara Dwi Yuliarti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Adiwerna 03 Kabupaten Tegal". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi izin pelaksanaan penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memfasilitasi dalam proses penelitian.

5. Dra. Marjuni, M.Pd. dan Drs. Daroni, M.Pd., Dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberi saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., Dosen penguji yang telah memberi masukan pada peneliti.
7. Sri Utami, S.Pd.SD., Kepala SDN Adiwerna 03 Kabupaten Tegal dan Mubarok, S.Pd., Kepala SDN Adiwerna 02 Kabupaten Tegal yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
8. Juryanto, S.Pd., dan Amalia S.W., S.Pd.SD., Guru Kelas IV A dan IV B SDN Adiwerna 03 Kabupaten Tegal yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
9. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada peneliti.
10. Siswa kelas IV A dan IV B SDN Adiwerna 03 Kabupaten Tegal yang telah menjadi subjek penelitian.
11. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2013 yang telah membantu dan memberi motivasi kepada peneliti.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Tegal, 17 Mei 2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Khaerunnisa, Nur Inta. 2017. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Adiwerna 03 Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Marjuni, M.Pd. Pembimbing II: Drs. Daroni, M.Pd.

Kata Kunci: CIRC; Hasil Belajar; Kemampuan Interaksi Sosial.

IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji manusia dan dunianya untuk mengembangkan potensi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan melatih kemampuan sosial siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. IPS merupakan mata pelajaran yang memuat banyak materi, sehingga sulit dipahami oleh siswa. Pada umumnya, pembelajaran IPS di SD masih menggunakan pembelajaran konvensional, karena guru belum mengetahui keefektifan model pembelajaran yang lain. Tujuan penelitian ini untuk menguji keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC terhadap kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar IPS kelas IV SDN Adiwerna 03 Kabupaten Tegal.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri Adiwerna 03 Kabupaten Tegal yang berjumlah 50 siswa yang terdiri dari 26 siswa kelas eksperimen dan 24 siswa kelas kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh, yaitu sebanyak 50 siswa. Analisis statistik yang digunakan yaitu korelasi *product moment* untuk uji validitas dan *cronbach's alpha* untuk uji reliabilitisas instrumen. Metode *lilliefors* untuk menguji normalitas data, *levene's test* untuk uji homogenitas, dan *t test* untuk uji hipotesis. Semua penghitungan tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS versi 21.

Berdasarkan hasil uji hipotesis perbedaan menggunakan *independent samples t test*, data kemampuan interaksi sosial menunjukkan t_{hitung} (8,567) > t_{tabel} (2,011) dan data hasil belajar menunjukkan t_{hitung} (2,993) > t_{tabel} (2,011). Sementara itu, hasil uji hipotesis keefektifan menggunakan *one sample t test*, data kemampuan interaksi sosial menunjukkan t_{hitung} (13,075) > t_{tabel} (2,060) dan data hasil belajar menunjukkan t_{hitung} (3,986) > t_{tabel} (2,060). Untuk menguji hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar menggunakan korelasi *product moment*, t_{hitung} (7,855) > t_{tabel} (2,011). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas IV antara yang menggunakan pembelajaran CIRC dan yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran CIRC efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar siswa, serta ada hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar siswa. Peneliti menyarankan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran CIRC dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

Bab

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 10

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian 11
1.3.1 Pembatasan Masalah 11
1.3.2 Paradigma Penelitian 11
1.4 Rumusan Masalah 12
1.5 Tujuan Penelitian 13
1.5.1 Tujuan Umum 13
1.5.2 Tujuan Khusus 14
1.6 Manfaat Penelitian 15
1.6.1 Manfaat Teoritis 15
1.6.2 Manfaat Praktis 15

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori 17
2.1.1 Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar 18
2.1.1.1 Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar 19
2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar 23
2.1.1.3 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar 24
2.1.1.4 Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di Kelas 26
2.1.1.5 Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa 37
2.1.1 Materi Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar 40
2.1.2.1 Teknologi Komunikasi 42
2.1.2.2 Teknologi Transportasi 43
2.1.3 Model Pembelajaran 44

2.1.3.1 Model Pembelajaran 44
2.1.3.2 Model Pembelajaran Kooperatif 46
2.1.3.3 Model Pembelajaran Cooperative Integrated, Reading, and Compositon (CIRC) 47
2.1.3.4 Pembelajaran Konvensional 52
2.1.3.5 Perbedaan Model Kooperatif Tipe CIRC dengan Pembelajaran Konvensional 52
2.1.3.6 Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dengan Kemampuan Interaksi Sosial dan Hasil Belajar Siswa 54
2.1.3.7 Penerapan Model CIRC dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial 57
2.2 Penelitian yang Relevan 60
2.3 Kerangka Berpikir 66
2.4 Hipotesis 68

3. METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 71
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian 72
3.3 Populasi dan Sampel 73
3.3.1 Populasi 73
3.3.2 Sampel 76
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel 77
3.4.1 Variabel Penelitian 77

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.4.2 Definisi Operasional Variabel 78
3.5 Data Penelitian 80
3.5.1 Sumber Data 80
3.5.2 Jenis Data 82
3.6 Teknik Pengumpulan Data 83
3.6.1 Wawancara 83
3.6.2 Dokumentasi 84
3.6.3 Observasi 84
3.6.4 Angket 85
3.6.5 Tes 86
3.7 Instrumen Penelitian 87
3.7.1 Pedoman Wawancara 87
3.7.2 Lembar Observasi 88
3.7.3 Lembar Angket 88
3.7.4 Rubrik 95
3.7.5 Soal-soal Tes 95
3.8 Teknik Analisis Data 102
3.8.1 Deskripsi Data 102
3.8.2 Uji Prasyarat Analisis 103
3.8.3 Analisis Akhir 105

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Pembelajaran 109

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.1 Kelas Eksperimen 110
4.1.2 Kelas Kontrol 121
4.2 Analisis Deskriptif Data Penelitian 133
4.2.1 Analisis Deskriptif Data Variabel Independen 133
4.2.2 Analisis Deskriptif Data Variabel Dependen 138
4.3 Analisis Statistik Data Penelitian 150
4.3.1 Uji Prasyarat Analisis 150
4.3.2 Analisis Akhir 156
4.4 Pembahasan 166
4.4.1 Perbedaan Penerapan Model CIRC dengan Pembelajaran Konvensional terhadap Kemampuan Interaksi Sosial 167
4.4.2 Perbedaan Penerapan Model CIRC dengan Pembelajaran Konvensional terhadap Hasil Belajar Siswa 172
4.4.3 Keefektifan Model CIRC terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa 177
4.4.4 Keefektifan Model CIRC terhadap Hasil Belajar Siswa 178
4.4.5 Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dan Hasil Belajar Siswa 180

5. PENUTUP
5.1 Simpulan 182
5.2 Saran 184
5.2.1 Bagi Siswa 185
5.2.2 Bagi Guru 185

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2.3 Bagi Sekolah 186

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya 187

DAFTAR PUSTAKA 188

Lampiran-lampiran 193

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Secara Empiris	75
3.2	Hasil Uji Kesamaan Rata-Rata Secara Statistik	76
3.3	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba	91
3.4	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket	93
3.5	Kategori Penilaian Ranah Afektif Siswa.....	95
3.6	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba	97
3.7	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Soal.....	98
3.8	Kriteria Indeks Kesukaran	99
3.9	Analisis Taraf Kesukaran Soal	100
3.10	Kriteria Daya Pembeda Soal	101
3.11	Analisis Daya Pembeda Soal	101
3.12	Interprestasi Koefisien Korelasi	108
4.1	Hasil Rekapitulasi Pengamatan Pelaksanaan Model CIRC Bagi Guru di Kelas Eksperimen	135
4.2	Hasil Rekapitulasi Pengamatan Pelaksanaan Model CIRC Bagi Siswa di Kelas Eksperimen	136
4.3	Hasil Rekapitulasi Pengamatan Pelaksanaan dalam Pembelajaran Konvensional Bagi Guru di Kelas Kontrol	137
4.4	Hasil Rekapitulasi Pengamatan Pelaksanaan dalam Pembelajaran Konvensional Bagi Siswa di Kelas Kontrol.....	138

4.5 Deskripsi Data Nilai Tes Awal 139
4.6 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal 140
4.7 Deskripsi Data Kemampuan Interaksi Sosial Siswa 141
4.8 Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Interaksi Sosial Siswa..... 142
4.9 Deskripsi Data Hasil Belajar Ranah Kognitif 144
4.10 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif..... 144
4.11 Deskripsi Data Hasil Belajar Ranah Afektif 146
4.12 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif 147
4.13 Deskripsi Data Hasil Belajar Ranah Psikomotor 148
4.14 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Psikomotor 149
4.15 Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Interaksi Sosial Siswa 152
4.16 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa 153
4.17 Hasil Uji Homogenitas Data Kemampuan Interaksi Sosial Belajar Siswa 154
4.18 Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Siswa 156
4.19 Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa.... 158
4.20 Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Hasil Belajar Siswa 159
4.21 Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa.. 161
4.22 Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Hasil Belajar 162
4.23 Hasil Analisis Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dan Hasil Belajar Siswa..... 165

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Bagan Paradigma Penelitian Ganda dengan Dua Variabel	12
2.1	Bagan Kerangka Berpikir	68
4.1	Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen ...	140
4.2	Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelas Kontrol	141
4.3	Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Interaksi Sosial Kelas Eksperimen	142
4.4	Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Interaksi Sosial Kelas Kontrol	143
4.5	Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif Kelas Eksperimen	145
4.6	Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif Kelas Kontrol	145
4.7	Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Eksperimen	147
4.8	Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Kontrol	148
4.9	Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Psikomotor Kelas Eksperimen	149
4.10	Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Psikomotor Kelas Kontrol	150

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Daftar Nama Siswa Kelas IV A (Eksperimen)	193
2.	Daftar Nama Siswa Kelas IV B (Kontrol)	194
3.	Daftar Nama Siswa Kelas IV (Kelas Uji Coba)	195
4.	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	196
5.	Pedoman Pelaksanaan Penelitian	198
6.	Silabus Pembelajaran	200
7.	Silabus Pengembangan IPS Kelas Eksperimen	204
8.	Silabus Pengembangan IPS Kelas Kontrol	208
9.	RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1	212
10.	RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 2	235
11.	RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1	258
12.	RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2	279
13.	Kisi-kisi Angket Uji Coba Kemampuan Interaksi Sosial Siswa	300
14.	Angket Uji Coba Kemampuan Interaksi Sosial Siswa	302
15.	Lembar Validasi Angket Kemampuan Interaksi Sosial Siswa oleh Penilai Ahli	306
16.	Hasil Uji Validitas Angket Kemampuan Interaksi Sosial Siswa	316
17.	Hasil Uji Reliabilitas Angket Kemampuan Interaksi Sosial Siswa.....	318
18.	Angket Kemampuan Interaksi Sosial Siswa	319
19.	Kisi-kisi Soal Tes Uji Coba Soal Kognitif	322

20. Soal Uji Coba 326
21. Lembar Validasi Soal Ranah Kognitif oleh Penilai Ahli 335
22. Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba 349
23. Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba 351
24. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal Uji Coba 252
25. Hasil Uji Daya Pembeda Soal Uji Coba 253
26. Soal Tes Awal dan Akhir 354
27. Kisi-kisi Angket Ranah Afektif 360
28. Angket Penilaian Ranah Afektif Siswa 361
29. Lembar Validasi Soal Ranah Afektif oleh Penilai Ahli 362
30. Kisi-kisi Soal Tes Psikomotor 366
31. Rubrik Penilaian Psikomotor 367
32. Lembar Validasi Soal Ranah Psikomotor oleh Penilai Ahli 368
33. Lembar Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Bagi Guru di Kelas Eksperimen 372
34. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Bagi Guru di Kelas Eksperimen 375
35. Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Konvensional Bagi Guru di Kelas Kontrol 377
36. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Konvensional Bagi Guru di Kelas Kontrol 380
37. Lembar Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Bagi Siswa di Kelas Eksperimen 382

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

38. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Bagi Siswa di Kelas Eksperimen 385
39. Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Konvensional Bagi Siswa di Kelas Kontrol 387
40. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Konvensional Bagi Siswa di Kelas Kontrol 390
41. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Data Nilai Tes Awal 392
42. Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen 393
43. Nilai Tes Awal Kelas Kontrol 394
44. Nilai Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas Eksperimen 395
45. Nilai Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas Kontrol 396
46. Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen 397
47. Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol 398
48. Nilai Ranah Afektif Kelas Eksperimen 399
49. Nilai Ranah Afektif Kelas Kontrol..... 400
50. Data Nilai Ranah Psikomotor Kelas Eksperimen 401
51. Data Nilai Ranah Psikomotor Kelas Kontrol 403
52. Foto Pembelajaran di Kelas Eksperimen 405
53. Foto Pembelajaran di Kelas Kontrol 407
54. Lembar Kerja Siswa 409
55. Surat-surat Penelitian 425

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan paradigma penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa dan berperan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Menyadari hal itu, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional yang mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 yang berbunyi, "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya." Namun pendidikan yang terstruktur dilakukan di sekolah atau yang dinamakan pendidikan formal.

Sebagaimana yang diatur dalam PP No. 32 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 2 tentang pendidikan formal, menyatakan "pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar,

pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi." Salah satu pendidikan formal adalah pendidikan dasar. Sebagaimana diatur dalam PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 1Ayat 7 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan,

> Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.

Mikarsa dkk (2007: 1.9) menyatakan bahwa pendidikan di sekolah dasar bukan hanya diorientasikan pada memberi bekal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung saja, melainkan seorang guru harus membentuk intelektual, sosial, dan personal siswa secara optimal untuk belajar secara aktif mengembangkan dirinya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, seorang guru dituntut untuk mengajar dan mendidik siswa sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru tercantum di dalam kompetensi pedagogik bahwa kompetensi guru kelas harus menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI. Dalam dunia pendidikan sekarang ini guru dituntut menerapkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang lebih melibatkan peran aktif siswa, agar pembelajaran lebih berpusat pada siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

daripada guru. Dalam pembelajaran siswa yang harus belajar mencari dan mengalami langsung, sehingga terbentuk pemahaman dengan sendirinya. Peran guru hanya sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa.

Penyusunan strategi pembelajaran dapat diterapkan seperti penggunaan model pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerjasama siswa dapat mendorong siswa aktif. Nurhayati (2002) dalam Majid (2015: 175), "pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi." Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (selanjutnya disingkat dengan CIRC). Menurut Slavin (2015: 200), menyatakan bahwa CIRC merupakan progam pengajaran membaca dan menulis untuk kelas tinggi sekolah dasar.

Pentingnya model pembelajaran CIRC menurut Slavin (2015: 203) mengemukakan, "tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas." Dalam model CIRC, meningkatkan kesempatan siswa untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka dengan membuat para siswa membaca untuk teman satu timnya dan melatih mereka untuk saling merespon dalam kegiatan membaca. Dalam strategi memahami bacaan tentunya dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Selain membaca, model CIRC juga mengembangkan

kemampuan menulis, hal ini dapat mengajarkan siswa untuk merangkum, mempertanyakan, menjelaskan, dan memprediksi.

Huda (2014: 221) mengemukakan bahwa kelebihan dalam pembelajaran CIRC antara lain: menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa, membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar, belajar lebih bermakna sehingga hasil belajar siswa dapat bertahan lebih lama, serta menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.

Dalam pembelajaran sesungguhnya di kelas IV SD Negeri Adiwerna 03 Kabupaten Tegal, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru seperti metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas, serta sesekali dibentuk metode diskusi tetapi hanya diskusi biasa. Penggunaan model CIRC sama sekali belum pernah diterapkan di kelas tersebut. Adapun variasi pembelajaran yang terkadang dipakai di kelas tersebut seperti pembelajaran dengan mengaitkan gambar sebagai media belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kurniasih dan Sani (2016: 89), menyatakan bahwa model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran yang tepat diaplikasikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia khusus pada materi membaca, menemukan ide pokok, maupun, tema pada sebuah wacana atau kliping. Awalnya model CIRC ini memang ditunjukkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun dalam

perkembangannya model CIRC ini ternyata dapat diaplikasikan ke dalam mata pelajaran lain, tetapi tidak dapat diterapkan untuk mata pelajaran seperti matematika yang menggunakan prinsip menghitung. Salah satu mata pelajaran yang dapat dipadukan dengan model CIRC yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa (Susanto 2016: 137). Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS guru dituntut untuk memahami konsep dasar ilmu-ilmu sosial agar dapat mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

Tujuan utama pembelajaran IPS untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Susanto 2016: 145). Oleh karena itu, pembelajaran IPS sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial.

Dalam menangani gejala-gejala sosial dibutuhkan keterampilan dalam mempelajari IPS. Kelompok pakar yang bekerja dalam NCSS (*National Council for the Social Studies*) dalam Soewarso (2012: 25), menyatakan “tiga kelompok keterampilan yang relevan IPS meliputi: (1) keterampilan memperoleh informasi; (2) keterampilan mengorganisasikan dan mengolah informasi; (3) keterampilan dalam hubungan interpersonal dan partisipasi sosial.” Berkaitan dengan model

pembelajaran CIRC, di dalam keterampilan memperoleh informasi terdapat keterampilan membaca dan menulis. Berdasarkan pernyataan tersebut dalam pembelajaran IPS tidak lepas dari keterampilan membaca dan menulis. Pentingnya model CIRC dalam IPS tentunya untuk memahami bacaan pada materi IPS dan membuat rangkuman berupa tulisan serta dapat meningkatkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi IPS.

Dalam observasi pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Adiwerna 03, terkadang siswa dituntut untuk menguasai materi IPS dengan sistem hafalan dan sesekali diberikan tugas untuk mengerjakan latihan-latihan soal yang berhubungan dengan materi serta diberi tugas oleh guru berupa pekerjaan rumah. Materi yang banyak dan harus menghafal tentunya membuat siswa bosan. Banyaknya bacaan pada materi IPS, memungkinkan guru meminta siswa untuk membaca materi sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dapat dilihat, ada beberapa siswa yang aktif membaca dan ada beberapa siswa yang malas untuk membacanya. Oleh karena itu, pembelajaran IPS dapat dipadukan dengan model CIRC yang dapat menerapkan keterampilan membaca namun diwakilkan satu siswa untuk membacanya, maka siswa lain dapat mendengarkan dan menyimak. Setelah membaca mereka dapat menanggapi dari bacaan tersebut. Hal ini membuat siswa dalam kelompoknya untuk saling berdiskusi dengan memberikan pendapatnya.

Dalam pembelajaran IPS guru masih mendominasi jalannya proses kegiatan belajar mengajar (KBM), sedangkan siswa pasif hanya diam dan duduk berperan sebagai penerima informasi. Guru masih kurang melibatkan siswa secara aktif

dalam kegiatan pembelajaran. Akibat dari kebiasaan tersebut, siswa yang mengikuti pelajaran IPS cenderung kurang aktif dan kemampuan interaksi sosial antarsiswa kurang baik, maka dikatakan masih rendah karena metode pembelajaran yang digunakan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dengan temannya membentuk kelompok belajar untuk menyelesaikan masalah. Kaitannya dengan keterampilan yang relevan dengan IPS salah satunya yaitu keterampilan dalam hubungan interpersonal dan partisipasi sosial didalamnya membahas keterampilan berinteraksi dalam kelompok.

Sarwono (2016: 185) menyatakan, "interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok." Namun interaksi sosial yang dimaksud yaitu interaksi sosial di mana siswa saling menjalin seperti bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, hal ini membuat cara belajar siswa yang berbeda dibandingkan ketika siswa belajar secara individu. Dalam model CIRC, menurut Huda (2014: 221) menjelaskan tentang kelebihan dari model tersebut salah satunya yaitu menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.

Pentingnya siswa menerapkan kemampuan interaksi sosial dalam pembelajaran di kelas, belajarnya akan berlangsung dengan baik dan meningkatkan kualitasnya apabila berdiskusi, saling bertanya dan mempertanyakan, maupun saling menjelaskan. Dengan berdiskusi, berdialog dan tukar gagasan membantu siswa mengenal hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu mereka memiliki pemahaman yang lebih baik (Hamdani

2011: 51). Guru selalu menerapkan pembelajaran konvensional dan jarang membentuk siswa untuk belajar berkelompok dalam menyelesaikan masalah, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa masih banyak yang di bawah KKM. Pentingnya hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa dan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, serta memperbaiki proses pembelajaran (Rusman 2014: 13). Selain itu, menurut Huda (2014: 221) mengemukakan bahwa kelebihan dalam pembelajaran CIRC salah satunya belajar akan lebih bermakna sehingga hasil belajar siswa dapat bertahan lebih lama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri Adiwerna 03 tentang hasil belajar siswa yang diambil dari nilai Ulangan Tengah Semester, di mana dari 26 siswa masih ada 18 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM (70). Hal ini dikarenakan pembelajaran yang berlangsung selalu didominasi oleh guru tanpa membuat siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak maksimal. Dengan begitu, guru perlu melakukan inovasi pembelajaran agar lebih bermakna, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar siswa. Model CIRC termasuk salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Terdapat penelitian terdahulu oleh Huda (2013) dari Universitas Negeri Semarang berjudul *"Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) *Terhadap Hasil Belajar Pada*

Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP 5 Kudus". Hasil belajar pada kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi *postest* sebesar 96 dan nilai terendah *postest* sebesar 68 dengan nilai rata-rata 82,94. Kelas kontrol yang memperoleh nilai tertinggi *postest* sebesar 84 dan nilai terendah *postest* sebesar 56 dengan rata-rata sebesar 69,82. Hal ini menunjukkan kedua kelas mengalami peningkatan, dan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) lebih efektif dari pada pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Purboyanti (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta berjudul *"Keefektifan Metode Cooperative Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV di SDN Pundung Imogiri Bantul"*. Hasil analisis data yang dilakukan tampak adanya perbedaan dalam pencapaian hasil belajar. Pencapaian nilai rata-rata siswa pada *postest* (76,38 > 63,33). Di mana rata-rata 76,38 dari kelas eksperimen dan 63,33 dari kelas kontrol. Hal ini menujukkan bahwa metode CIRC *(Cooperative Integrated Reading and Composition*) efektif digunakan pada pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Huda (2013) dan Purboyanti (2014), maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Adiwerna 03 Kabupaten Tegal".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan dalam penelitian ini yang didukung hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri Adiwerna 03 Kabupaten Tegal tentang pelaksanaan pembelajaran IPS. Permasalahan tersebut antara lain:

(1) Dalam pembelajaran IPS, pembelajaran masih berpusat pada guru *(teacher centred instruction)* sebagai pemberi informasi seperti penggunaan metode ceramah, sedangkan siswa pasif hanya menerima informasi dari guru yang menyebabkan siswa bermain sendiri dan tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung serta kurang menonjolkan keaktifan siswa.

(2) Siswa kurang antusias/tertarik dalam mengikuti pembelajaran IPS karena guru kurang variatif dalam menerapkan metode dan model pembelajaran.

(3) Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC *(Cooperative Integrated, Reading, and Composition)* pada pembelajaran IPS.

(4) Dalam pembelajaran IPS, kemampuan interaksi sosial siswa masih kurang baik karena siswa jarang dilibatkan langsung untuk berkerja sama dalam menyelesaikan masalah.

(5) Hasil belajar siswa pada Ulangan Tengah Semester (UTS) mata pelajaran IPS kelas IV di SD Negeri Adiwerna 03 belum mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari 26 siswa, terdapat 18 siswa diantaranya masih mendapat nilai di bawah KKM (70).

(6) Ketersediaan media belajar seperti buku paket masih terbatas, sehingga siswa kekurangan bahan ajar untuk dipelajari maupun dibaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian

Peneliti perlu menentukan pembatasan masalah dan paradigma penelitian untuk memfokuskan penelitian dan menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Batasan masalah diperlukan dalam penelitian sebagai pedoman bagi peneliti untuk memfokuskan dan memberi arahan yang jelas mengenai penelitian yang dilaksanakan. Pembatasan masalah dalam peneltian ini sebagai berikut:

(1) Subyek penelitian hanya terbatas pada guru dan siswa kelas IV SD Negeri Adiwerna 03 Kabupaten Tegal.

(2) Materi yang dipilih pada mata pelajaran IPS kelas IV SD tentang perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi.

(3) Model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC).

(4) Kemampuan interaksi sosial yang akan diteliti terbatas pada kemampuan interaksi sosial siswa setelah siswa dibentuk kelompok belajar pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi.

(5) Hasil belajar siswa dalam penelitian ini mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1.3.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga variabel yaitu model CIRC sebagai variabel independen (variabel bebas) yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial dan

hasil belajar IPS sebagai variabel dependen (variabel terikat). Berdasarkan pendapat Sugiyono (2015: 72), paradigma yang diterapkan yaitu paradigma ganda dengan dua variabel dependen, karena terdiri atas satu variabel independen dan dua variabel dependen. Hubungan antara variabel tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:

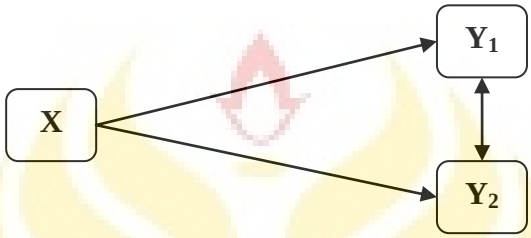

Gambar 1.1. Bagan Paradigma Penelitian Ganda dengan Dua Variabel

Keterangan:

X = Model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC)

Y_1 = Kemampuan Interaksi Sosial

Y_2 = Hasil belajar IPS

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang hendak diselesaikan melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

(1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CIRC dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional?

(2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CIRC dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional?

(3) Apakah penerapan model pembelajaran CIRC efektif terhadap kemampuan interaksi sosial siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi daripada yang menggunakan pembelajaran konvensional?

(4) Apakah penerapan model pembelajaran CIRC efektif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi daripada yang menggunakan pembelajaran konvensional?

(5) Apakah terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan yang akan dicapai dalam penelitian dan menjadi patokan keberhasilan dalam suatu penelitian. Tujuan penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini untuk menguji keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC terhadap kemampuan interaksi sosial

dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Adiwerna 03 Kabupaten Tegal pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian untuk mengetahui hasil dari rumusan masalah yang dipaparkan. Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, tujuan khusus penelitian ini, yaitu:

(1) Menganalisis dan mendeskripsi perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CIRC dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

(2) Menganalisis dan mendeskripsi perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CIRC dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

(3) Menganalisis dan mendeskripsi keefektifan model pembelajaran CIRC terhadap kemampuan interaksi sosial siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

(4) Menganalisis dan mendeskripsi keefektifan model pembelajaran CIRC terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

(5) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis antara lain bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat tersebut antara lain adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis berupa informasi tentang keefektifan pelaksanaan model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) terhadap kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak seperti siswa, guru, sekolah dan peneliti. Manfaat praktis akan didapatkan ketika proses pembelajaran dengan menerapkan model CIRC berjalan dengan baik. Paparannya sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Siswa

(1) Menumbuhkembangkan kemampuan interaksi sosial siswa dalam bekerja sama untuk menyelesaikan masalah pada mata pelajaran IPS khususnya materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi.

(2) Menambah pemahaman siswa pada materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi agar memeroleh hasil belajar yang maksimal.

(3) Melatih siswa untuk menyampaikan pendapatnya, memiliki sikap toleransi terhadap siswa lain, dan cara berkomunikasi yang baik.

1.6.2.2 Bagi Guru

(1) Memberikan referensi bagi guru dengan menerapkan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS agar pembelajaran lebih menyenangkan dan inovatif.

(2) Membantu mengatasi permasalahan pada hasil belajar IPS yang belum maksimal pada materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi melalui penerapan model CIRC.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

(1) Sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam pemberdayaan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan mutu pendidikan.

(2) Sebagai bahan masukan tentang pelaksanaan model pembelajaran CIRC yang dapat diterapkan pada mata pelajaran di sekolah dasar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6.2.4 Bagi Peneliti

(1) Menambah pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan model CIRC.

(2) Menambah wawasan bagi peneliti sebagai bekal calon guru di sekolah guna melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka berisi tentang landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar pijakan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Di dalam landasan teoritis memuat teori-teori yang dikemukakan oleh para tokoh/ahli. Bagian ini menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yaitu: Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar, sangat erat kaitannya dengan beberapa aspek sebagai berikut: belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar; faktor-faktor yang mempengaruhi belajar; pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar; kemampuan interaksi sosial siswa di kelas; hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa; dan materi Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar; serta model pembelajaran, membahas tentang: model pembelajaran kooperatif; model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*; pembelajaran konvensional; perbedaan model kooperatif tipe CIRC dengan pembelajaran konvensional; hubungan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar siswa; penerapan model pembelajaran CIRC dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Berikut uraian selengkapnya.

2.1.1 Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Kurikulum pasal 37 Ayat 1, "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan/kejuruan; dan muatan lokal." Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada jenjang sekolah dasar.

Gunawan (2013: 51) menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diajarkan untuk menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab. Hadi (1997) dalam Susanto (2013: 146) menyebutkan tujuan pendidikan IPS ada empat, yaitu: *knowledge, skill, attitude, dan value*. *Knowledge,* berhubungan dengan pengenalan diri sendiri dan lingkungannya yang mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, dan sosiologi psikologi. *Skill*, mencakup keterampilan berpikir. *Attitude*, yang terdiri atas tingkah laku berpikir dan sosial. *Value*, nilai yang terdapat di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji manusia dan dunianya untuk membentuk siswa menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan warga

dunia yang cinta damai. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat memperoleh pengetahuan, bekal nilai dan sikap, serta keterampilan. Hal tersebut berguna bagi kehidupan siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan IPS di sekolah dasar sangat erat kaitannya dengan beberapa aspek sebagai berikut:

2.1.1.1 Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Banyak para ahli yang mengemukakan pengertian tentang belajar. Pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut antara lain menurut James O. Whittaker dalam Aunurrahman (2013: 35), mengemukakan "belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman." Sementara menurut Rifa'i dan Anni (2012: 66) menyimpulkan pengertian belajar sebagai berikut: (1) belajar berkaitan dengan perubahan perilaku; (2) perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman; (3) perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen.

Adapun menurut W.S. Wingkel (2002) dalam Susanto (2016: 4) "belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas." Slameto (2013: 2), "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperolah suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru melalui sebuah proses dari pengalaman sehingga memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Belajar tentang IPS berarti kita dapat memahami masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Hal tersebut karena siswa mempelajari kehidupan di masa lalu dan masa yang akan datang, karena ilmu IPS berkembang terus menerus mengikuti perkembangan zaman. Materi yang dipelajari oleh siswa merupakan kondisi yang sesungguhnya ataupun kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan mempelajari IPS siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga memperoleh keterampilan untuk berpikir kritis dan sosial. Keterampilan tersebut berguna karena bisa diterapkan dalam kehidupan sosial siswa di masyarakat. Menurut Soewarso (2013: 4-5) rasional mempelajari IPS sebagai berikut: (1) supaya siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi, dan kemampuan yang dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna; (2) supaya siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab; (3) supaya siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri maupun antarmanusia.

Dalam belajar tentang IPS di sekolah dasar, materi IPS yang disajikan dalam bahan pengajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa di sekolah dasar. Berbicara tentang karakteristik siswa sekolah dasar, Menurut Piaget (1988) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 32-5), perkembangan kognitif mencakup empat tahap, yaitu: (1) tahap sensori motorik (0-2 tahun), yaitu tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indera (sensori) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menggapai, menyentuh); (2) tahap preoperasional (2-7 tahun), yaitu tahap pemikiran ini lebih bersifat simbolis, egoisentris dan lebih bersifat intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional; (3) tahap operasional konkret (7-11 tahun), yaitu pada tahap ini anak mampu mengoperasikan logika, namun masih dalam bentuk benda konkret; (4) tahap operasional formal (7-15 tahun), yaitu pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis.

Beberapa tahap perkembangan kognitif yang diutarakan Piaget, siswa usia sekolah dasar termasuk pada tahap operasional konkret (umur 7-11 tahun), yaitu siswa mampu mengoperasionalkan logika, namun masih dalam bentuk benda konkret dan belum bisa berpikir secara abstrak. Siswa sekolah dasar masih belum dapat berpikir abstrak, dalam pembelajaran di dalam kelas mereka masih suka bermain, dan suka bergerak, kadang malah kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menyalurkan keaktifan siswa ke dalam hal yang positif dengan menggunakan model CIRC pada mata pelajaran IPS. Siswa dilibatkan secara aktif belajar secara berkelompok dalam kegiatan pembelajaran, mereka saling bekerja

sama menyelesaikan masalah. Pada akhirnya akan berimplikasi dengan perubahan kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar.

Sumantri (2011: 6.3-4) mengemukakan bahwa karakteristik yang menonjol pada anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, selalu bergerak, bekerja atau bermain dalam kelompok, dan senantiasa ingin melaksanakan atau merasakan sendiri. Berdasarkan karakteristik tersebut, salah satu karakteristik yang dibahas yaitu selalu bergerak dan senang bekerja dalam kelompok. Anak usia sekolah dasar selalu bergerak, jika orang dewasa dapat duduk berjam-jam, tidak begitu halnya dengan anak-anak, terutama usia sekolah dasar yang dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif bergerak.

Senang bekerja dalam kelompok, pembelajaran yang baik dapat dilakukan seperti belajar secara berkelompok. Hal ini dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan siswa lain untuk saling bekerja sama menyelesaikan masalah. Kemudian setiap anggota kelompok dapat memberikan pendapatnya secara berbeda-beda. Di dalam kelompok, mereka berkompetisi dengan kelompok lain dalam pembelajaran, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosisalisasi, seperti: belajar memenuhi aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar bekerja sama, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), dan lainnya. Implikasinya, guru perlu merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, misalnya dengan anggota 3-4 orang.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang membuat hasil belajar masing-masing siswa berbeda. Menurut Wasliman (2007) dalam Susanto (2016: 12) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Rifa'i dan Anni (2012: 81) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal meliputi: (1) kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; (2) kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual emosional; (3) kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan kondisi eksternal meliputi: variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses belajar dan hasil belajar ditentukan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi kehidupan siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi belajar siswa dengan baik jika adanya

kerjasama antara orang tua, guru dan masyarakat untuk membuat proses belajar siswa dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal.

2.1.1.3 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Belajar erat kaitannya dengan pembelajaran. Pembelajaran menurut Rusman (2014: 1), menyatakan "pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain." Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang harus diperhatikan oleh guru. Pembelajaran merupakan upaya guru dalam mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran (Suprijono 2016: 13). Guru menyediakan fasilitas belajar untuk siswa dan menganggap siswa sebagai subjek pembelajaran. Briggs (1992) dalam Rifa"i dan Anni (2012: 157), mengemukakan "pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa itu memperoleh kemudahan."

Adapun pendapat menurut Susanto (2016: 19) menyatakan "pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar belajar dengan baik." Pembelajaran dilakukan oleh guru terhadap siswa. Guru sebagai perencana dan pemberi pelajaran kepada siswa, sehingga guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Pembelajaran memerlukan adanya interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa dalam belajar bersama. Dengan adanya interaksi dari kedua bagian tersebut, pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan.

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar. Dengan begitu, dalam pembelajaran IPS guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta memberikan fasilitas belajar untuk siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat belajar dan memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selanjutnya dalam melaksanakan pembelajaran IPS guru juga harus memperhatikan berbagai komponen. Komponen tersebut antara lain: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Berkaitan dengan komponen tujuan dalam pembelajaran IPS, terdapat tujuan utama pembelajaran IPS yaitu mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan dalam segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat (Susanto 2016: 145).

Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, menurut Munir (1997) dalam Susanto (2016: 150-51) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar yaitu: (1) membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan di masyarakat; (2) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah; (3) membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat, bidang keilmuan dan bidang keahlian; (4) membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan; (5) membekali siswa

dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Oleh karena itu, dari tujuan pembelajaran IPS tersebut sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial karena pada dasarnya pendidikan IPS bukan memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga membuat siswa memiliki bekal nilai dan sikap serta keterampilan bagi kehidupan siswa di masyarakat. Selain itu, pembelajaran IPS juga penting untuk menambah wawasan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS di kelas.

2.1.1.4 Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di Kelas

Dalam hal ini, membahas tentang pengertian interaksi sosial, Kemampuan interaksi sosial dalam pembelajaran CIRC, dan indikator kemampuan interaksi sosial. Uraian penjelasan sebagai berikut.

2.1.1.4.1 Pengertian Interaksi Sosial

Kelompok pakar yang bekerja dalam NCSS (*National Council for the Social Studies*) dalam Soewarso (2012: 25) menyodorkan "tiga kelompok keterampilan yang relevan IPS meliputi: (1) keterampilan memperoleh informasi; (2) keterampilan mengorganisasikan dan mengolah informasi; (3) keterampilan dalam hubungan interpersonal dan partisipasi sosial." Membahas tentang keterampilan dalam hubungan interpersonal dan partisipasi sosial, di dalamnya terdapat kemampuan interaksi sosial dalam kelompok. Kegiatan pembelajaran IPS

di sekolah bukan hanya dilihat dari aktivitas belajar saja tetapi bisa dilihat dari kemampuan interaksi sosial siswa sendiri selama mengikuti pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang sangat baik, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, dan senang melakukan kerja sama. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang baik akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain karena mereka tidak suka dalam kegiatan kelompok.

Pada dasarnya interaksi sosial berasal dari dua kata yaitu interaksi dan sosial. Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan "interaksi sosial adalah hal saling melakukan aksi hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok." Selain itu pengertian interaksi sosial telah banyak dikemukakan menurut para ahli, diantaranya menurut Walgito (2010: 23) mengemukakan bahwa interaksi merupakan suatu kemampuan dan keterampilan yang dipelajari, serta sesuatu sebagai hasil belajarnya. Thibaut dan Kelley (1979) dalam Ali dan Asrori (2016: 87) mendefinisikan "interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain."

Sarwono (2016: 185) mengemukakan "interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan

kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok." Bonner dalam Ahmadi (2009: 49) juga memaparkan "interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya." Interaksi sosial dimaksudkan pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan usaha mereka untuk mencapai tujuannya (Ahmadi 2016: 116).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik yang dapat menciptakan suatu hasil satu sama lain.

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri di antaranya menurut Santosa (2009 : 11) bahwa ciri-ciri interaksi sosial meliputi: (1) adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok; (2) ada individu yang melaksanakan hubungan; (3) ada tujuan tertentu yang mempengaruhi individu lain; (4) adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok yang terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok, maka tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Berdasarkan teori tersebut, ciri-ciri interaksi sosial yang baik di lingkup sekolah misalnya, hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antar sesama guru, guru dengan staf-staf yang ada di sekolah, maupun guru dengan semua siswa dapat terjalin dengan baik. Ciri-ciri interaksi sosial yang baik antara

siswa dengan siswa misalnya adanya kerjasama dalam belajar secara kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Belajar secara kelompok membantu siswa untuk mengenal hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu mereka memiliki pemahaman yang lebih baik.

Ciri-ciri interaksi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial itu terjalin hubungan antara individu dengan individu yang lain, di mana dalam mereka berinteraksi mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik itu tujuan individu maupun tujuan kelompok.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial yang dibagi menjadi beberapa bagian. Bentuk interaksi sosial dibagi menjadi "*competiton*, *conflict*, *accomodation*, dan *assimilation*" Park dan Burgess dalam (Santosa 2009: 23-6) interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu : (1) interaksi sosial asosiatif yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi; (2) interaksi sosial disosiatif, meliputi persaingan, kontravensi, konflik. Berdasarkan penjelasan di atas, maka bentuk interaksi sosial yang terjalin pada individu yaitu (1) kerjasama, (2) persaingan, (3) pertentangan, (4) persesuaian, dan (5) asimilasi/perpaduan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selanjutnya di dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terjadinya interaksi sosial pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati (Ahmadi 2009: 52). Sedangkan menurut Pidarta (2007: 153), interaksi dan proses sosial didasari oleh faktor-faktor berikut: imitasi, sugesti, identifikasi, simpati.

2.1.1.4.2 Kemampuan Interaksi Sosial dalam Pembelajaran CIRC

Dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe CIRC dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain (Huda 2014: 221). Namun pada aspek respek terhadap gagasan orang lain sudah termasuk dalam teori toleransi. Dalam penelitian ini yang dipakai tiga aspek yaitu kerja sama, toleransi, dan komunikasi.

Pertama, kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga setiap individu hanya dapat mencapai tujuan apabila individu lain mencapai tujuan (Santosa 2009: 22). Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmadi (2016: 118), "kerja sama adalah usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama."

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah suatu usaha dari individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Proses timbulnya kerjasama adalah saat individu menyadari bahwa mereka harus bisa bekerja sama dengan individu lain, mempunyai tujuan yang sama, dan saling membantu serta saling memberi atau menerima pengaruh dari orang lain.

Kerja sama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok dengan memberikan informasi, dorongan, atau anjuran pada teman satu kelompoknya yang

membutuhkan bantuan (Huda 2014: 24-5). Hal ini berarti dalam kerja sama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Lie (2010: 28) mengemukakan bahwa kerja sama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup setiap manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khusunya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerja sama siswa dalam pembelajaran di kelas, maka sikap ini harus dikembangkan.

Kerja sama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

Dalam kerja sama tentunya setiap anggota harus mencapai tujuan kelompok secara bersama-sama. Johnson & F. Johnson (1991) dalam Huda (2014: 55) mengemukakan, "mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus: (1) saling mengerti dan percaya satu sama lain; (2) berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu; (3) saling menerima dan mendukung satu sama lain; (4) mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya

melahirkan konflik." Dalam mencapai tujuan kelompok tersebut siswa dibentuk agar memiliki keterampilan untuk bekerja sama secara efektif dan dimotivasi untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam kelompok-kelompok kooperatif agar terwujud suasana yang produktif.

Kedua, toleransi merupakan karakter yang penting ditanamkan dalam sebuah kemajemukan masyarakat. Kertajaya dalam Asmani (2011: 28) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu yang asli dan mengakar kepada kepribadian individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Begitu pula dalam lingkup sekolah, toleransi perlu ditanamkan untuk membentuk siswa yang mampu menghargai perbedaan terhadap sesama. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda (Kemdiknas 2010: 9). Sikap toleransi yaitu dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai (Sutarno 2007: 1.32). Nilai toleransi adalah mau memperhatikan sesamanya dan saling memahami antaranggota kelompoknya (Muslich 2011: 93).

Toleransi dirasa sangat penting karena dengan keadaan bangsa Indonesia yang majemuk terdapat berbagai macam suku, adat dan budaya yang berbeda-beda, diperlukan sikap toleran terhadap perbedaan tersebut. Sikap toleransi dapat dipupuk di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar. Lingkungan

sekolah merupakan salah satu lingkungan yang heterogen di mana terdapat siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk belajar bersama, agar memiliki peran untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai di tengah perbedaan antar siswa tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu karakter yang ditanamkan kepada seseorang agar memiliki sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus membiasakan siswa dalam belajar secara kelompok tentunya dapat melatih menumbuhkembangkan sikap toleransi dengan adanya kriteria perbedaan anggota seperti memiliki kemampuan yang berbeda; berbeda agama, ras, atau suku karena dipilih secara heterogen; dan bahkan akan ada berbeda pendapat. Di mana siswa harus berlatih menerima dan menghargai perbedaan tersebut pada kelompok belajarnya.

Ketiga, menurut Sarwono (2016: 185) "komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya." Majid (2015: 285) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih di mana terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Komunikasi adalah suatu proses yang dinamis bukan yang bersifat statis, sehingga memerlukan tempat, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok. Komunikasi dalam kelompok berarti komunikasi merupakan dasar semua interaksi manusia dan untuk semua fungsi kelompok, di mana setiap

kelompok harus menerima dan menggunakan informasi dan proses terjadi melalui komunikasi (Walgito 2010: 77).

Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat komunikasi dalam berbagai bentuk, misalnya: percakapan antara dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibacakan penyiar televisi dan radio, dan sebagainya. Terutama dalam konteks pembelajaran di kelas, yaitu komunikasi antara guru kepada siswa dalam menyampaikan materi pelajaran, antara siswa dengan siswa saat bekerja secara kelompok, maupun antara guru, siswa dengan warga sekolah lainnya.

Komunikasi yang dilihat dari prosesnya, terdiri dari komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya (Majid 2015: 285).

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan tentang komunikasi adalah suatu proses dari interaksi antara pengirim informasi kepada penerima melalui media agar terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator (pengirim) dan komunikan (penerima), dan informasi tersebut sama-sama direspon sesui dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut (Majid 2015: 299). Dengan begitu, dapat dilihat dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara

guru dan siswa. Adanya pembelajaran kooperatif yang mengarah pada kerja sama antar siswa, tentunya akan melatih dalam melakukan kemampuan komunikasi yang baik. Agar dalam pembelajaran tidak hanya mengacu pada bentuk komunikasi guru dan siswa saja, melainkan siswa juga dilatih saat bekerja sama dengan kelompoknya.

2.1.1.4.3 Indikator Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan interaksi sosial siswa pada penelitian ini diukur dengan menggunakan tes kemampuan interaksi sosial yang berupa angket yang disusun berdasarkan indikator interaksi sosial siswa. Indikator yang dipakai meliputi kerja sama, toleransi, dan komunikasi.

Pertama, dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerja sama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerja sama siswa dalam kelompok) (Isjoni 2016: 46). Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren (1994) dalam Isjoni (2016: 46-7) sebagai berikut:

(1) menggunakan kesepakatan untuk menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok;
(2) menghargai kontribusi berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain;
(3) mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok;

(4) berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung;

(5) mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu;

(6) mendorong semua anggota kelompok untuk berpartisipasi terhadap tugas;

(7) meminta orang lain untuk untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas;

(8) menyelesaikan tugas dalam waktunya;

(9) menghormati perbedaan individu.

Kedua, toleransi termasuk juga mengarah pada aspek apresiasi terhadap kebinekaan, di mana kita hidup untuk saling menerima keberagaman berbagai macam suku, adat dan budaya yang berbeda-beda. Raka, dkk (2011: 231-232) mengemukakan bahwa kebiasaan baik sebagai indikator kekuatan karakter terutama pada aspek apresiasi terhadap kebinekaan sebagai berikut: (1) bisa menghargai pendapat yang berbeda; (2) bisa berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan, dan suku; (3) tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan atau latar belakang budaya; serta (4) tidak mendominasi atau mau menang sendiri.

Ketiga, komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator (pengirim) dengan komunikan (penerima), dan informasi tersebut sama-sama direspon sesui dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Sarwono (2016: 186) mengemukakan "lima unsur dalam proses komunikasi yaitu: (1) adanya pengirim berita; (2) penerima berita; (3) adanya berita yang dikirim; (4) ada media atau alat pengirim berita; dan (5) ada sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita."

Melalui kemampuan interaksi sosial siswa dalam bekerja secara kelompok dapat meningkatkan kualitasnya apabila berdiskusi, saling bertanya dan mempertanyakan, dan atau saling menjelaskan. Dengan bertukar gagasan akan membantu siswa mengenal hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu mereka memiliki pemahaman yang lebih baik. Dalam hal ini, peran guru sebagai mediator dan fasilitator karena siswa belajar secara aktif. Dalam penelitian ini akan meneliti apakah dapat menumbuhkembangkan kemampuan interaksi sosial siswa dalam bekerja secara kelompok melalui penerapan model pembelajaran CIRC.

2.1.1.5 Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa belajar adalah sebagai suatu proses, maka dari proses itu akan menghasilkan produk yang disebut sebagai hasil belajar. Dimyati dan Mudjiono (2013: 3-4), mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar dan sebagai peningkatan kemampuan mental siswa. Rifa'i dan Anni (2012: 69), menyatakan "hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar." Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung tentang apa yang dipelajari siswa.

Purwanto (2013: 46) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pengajaran pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang meliputi tiga taksonomi

yaitu taksonomi hasil belajar kognitif, taksonomi hasil belajar afektif dan taksonomi hasil belajar psikomotorik.

Taksonomi hasil belajar kognitif dikemukakan oleh Benjamin S Bloom (1956) dalam Purwanto (2013: 50), hasil belajar kognitif merupakan kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif yang meliputi beberapa tingkatan. Bloom (1956) membagi dan menyusun tingkat hasil belajar kognitif menjadi enam tingkat mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Enam tingkat tersebut yaitu: hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Krathwohl (1964) dalam Purwanto (2013: 51-2), hasil belajar afektif disusun hierarkis mulai dari tingkat paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks. Tingkatan hasil belajar afektif yaitu: penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian (*valuing*), organisasi, dan internalisasi atau karakterisasi (*characterization*).

Taksonomi hasil belajar psikomotorik dikemukakan oleh Simpson (1966) dalam Purwanto (2013: 53), hasil belajar psikomotorik diklasifikasikan menjadi enam tingkatan yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar yang menghasilkan perubahan perilaku dalam

bentuk tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dalam penelitian ini mencakup tiga ranah tersebut sebagai objek penilaian hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi.

Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dapat diamati dan diukur dengan penilaian. Penilaian adalah suatu aktivitas yang bermaksud untuk menentukan nilai belajar (baik-tidaknya dan berhasil-tidaknya), yang meliputi hasil belajar, proses belajar, dan mereka yang terlibat dalam belajar (Hamdani 2011: 300). Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran berjalan secara efektif. Salah satu alat penilaian yang dapat digunakan oleh guru untuk melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terutama ranah kognitif yaitu dengan tes. Djemari (2008) dalam Widoyoko (2015: 57) "tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan." Tes hasil belajar yang dilakukan oleh siswa dapat mengetahui sejauh mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa melalui soal-soal yang diberikan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS.

Hasil belajar siswa pada ranah afektif dengan cara pengukuran. Hamdani (2011: 300) mengemukakan bahwa pengukuran adalah suatu upaya atau aktivitas untuk mengetahui pembelajaran sebagaimana dilakukan, meliputi hasil belajar, proses belajar dan pembelajaran, dan mereka yang terlibat dalam belajar (siswa dan guru). Ranah afektif dapat dilihat dengan mengukur sikap atau tingkah laku siswa saat pembelajaran berlangsung. Ranah afektif dalam penelitian ini

menggunakan alat ukur berupa lembar angket. Angket merupakan salah satu bentuk instrumen penilaian yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada siswa untuk diberikan respon sesuai dengan aspek yang akan diukur (Widoyoko 2015: 33). Hasil dari angket siswa dapat menggambarkan pemahaman sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Angket dalam penelitian ini menggunakan penilaian diri. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi (Abidin 2016: 111). Selanjutnya pengukuran terhadap hasil belajar ranah psikomotor dibantu dengan instrumen berupa rubrik penilaian. Poerwanti, dkk. (2008: 5-26) mengemukakan bahwa rubrik adalah suatu pedoman pensekoran yang digunakan untuk menentukan tingkat kemahiran siswa dalam mengerjakan tugas serta digunakan untuk menilai pekerjaan siswa.

2.1.2 Materi Ilmu Pengetahaun Sosial di Sekolah Dasar

Bahan kajian pokok IPS di sekolah dasar dibedakan menjadi dua bagian yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga sekarang. Materi IPS yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan bahan ajar dalam KTSP 2006. KTSP merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan,

keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan di sekolah (Mulyasa 2010: 44). Menurut Depdiknas (2006) dalam Susanto (2016: 160), "ruang lingkup materi pelajaran IPS di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang tercantum dalam kurikulum sebagai berikut: (1) manusia, tempat dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, serta (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan."

Salah satu materi IPS sesuai KTSP 2006 yang ada di SD kelas IV yaitu materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi. Pada silabus pembelajaran, materi perkembangan teknologi terdapat pada Standar Kompetensi (SK) mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten atau kota dan provinsi. Materi perkembangan teknologi terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Namun materi teknologi produksi tidak dipilih, maka indikator yang akan dicapai yaitu: (1) menyebutkan macam-macam perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi; (2) menjelaskan perbedaan teknologi komunikasi dan transportasi tentang masa lalu dan masa kini; dan (3) menjelaskan manfaat teknologi komunikasi dan transportasi masa lalu dan masa kini bagi kehidupan sehari-hari.

Materi IPS di sekolah dasar bergerak dari yang konkret menuju yang bersifat abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin luas. Adapun cakupannya antara lain konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual keagamaan, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan dan kelangkaan (Susanto 2016: 152-53).

Perkembangan teknologi merupakan salah satu materi pembelajaran IPS yang bersifat abstrak karena terkait dengan konsep waktu dan perubahan. Perkembangan teknologi merupakan hal yang akan terus dihadapi siswa di dalam kehidupannya karena merupakan wujud dari adanya proses globalisasi seperti sekarang ini, di mana dapat menghubungkan sesuatu dari yang jauh dengan sebuah teknologi. Teknologi akan terus berkembang pada masa sekarang maupun yang akan datang, maka teknologi pada masa lalu tentunya akan tersisih. Oleh karena itu dengan materi ini kita dapat mengenalkan siswa tentang perkembangan teknologi pada masa lalu dan masa kini.

Materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi tepat diterapkan pada model pembelajaran CIRC, karena penyajian materi tersebut mengarah pada perkembangan teknologi yang sesuai dengan bahan bacaan CIRC yang membahas masalah sesuai perkembangannya. Penyajian masalah dalam bahan bacaan CIRC berisi tentang masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang akan dibahas siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berikut ini akan paparkan materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi menurut Sutoyo (2009: 144-49). Teknologi merupakan sarana atau alat yang digunakan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan manusia. Ada bermacam-macam teknologi yang diciptakan manusia seperti teknologi komunikasi dan teknologi transportasi.

2.1.2.1 Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada orang lain, dan memahami maksud atau keinginan

orang lain. Alat komunikasi terdiri dari alat komunikasi tradisional dan alat komunikasi modern.

Alat komunikasi tradisional dalam kehidupan sehari-hari contohnya yaitu: kentongan, bendhe, bedug, dan surat daun lontar. Alat komunikasi modern menggunakan media cetak dan media elektronik. Media cetak adalah alat komunikasi yang dicetak di atas kertas, misalnya: surat, surat kabar, majalah, *e-mail*, dan telegram. Media elektronik yaitu alat komunikasi selain media cetak yang memanfaatkan tenaga listrik, misalnya telepon, radio dan televisi. Perbedaan teknologi komunikasi tradisional dan modern di antaranya yaitu: cara penggunaan alat, jangkauan komunikasi, waktu dan biaya yang dibutuhkan.

2.1.2.2 Teknologi Transportasi

Transportasi adalah sarana untuk mengangkut penumpang atau barang dari satu tempat ke tempat lain. Adapun macam-macam alat transportasi yang digunakan manusia, yaitu: (1) transportasi darat; (2) transportasi laut; dan (3) transportasi udara.

Transportasi darat adalah sarana pengangkutan melalui darat. Transportasi pada masa lalu awalnya menggunakan tenaga manusia, yaitu dengan cara dipikul, digendong atau didorong. Lalu berkembang menggunakan tenaga hewan, seperti kuda, keledai, dan gajah. Pada masa sekarang ini, alat transportasi ada yang menggunakan mesin ada yang tidak menggunakana mesin. Transportasi darat tradisional atau tidak bermesin, antara lain sepeda, becak, cikar, pedati dan gerobag. Transportasi darat modern atau bermesin seperti sepeda motor, bemo, mobil, bus, dan kereta api.

Transportasi air adalah pengangkutan melalui air. Alat angkutan air ada yang sederhana dan ada yang modern. Alat angkutan air sederhana seperti rakit, sampan, perahu, dan perahu layar. Alat angkutan air modern seperti *speed boat*, *jet foil*, kapal Feri, dan kapal pesiar.

Transportasi udara adalah jenis pengangkutan atau perhubungan yang paling cepat. Negara kita Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas untuk menjangkau daerah-daerah yang jauh dan terpencil dibutuhkan alat angkutan udara yaitu pesawat terbang. Jenis pesawat terbang bermacam-macam, antara lain pesawat terbang capung, pesawat terbang bermesin turbo baling-baling, pesawat terbang bermesin jet, dan pesawat terbang bermesin roket, dan helikopter.

2.1.3 Model Pembelajaran

Dalam hal ini membahas tentang model pembelajaran kooperatif; model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*; pembelajaran konvensional; perbedaan model kooperatif tipe CIRC dengan pembelajaran konvensional; hubungan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar siswa; dan penerapan model pembelajaran CIRC dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Uraian penjelasannya sebagai berikut.

2.1.3.1 Model Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran, pola interaksi yang terjadi didalamnya bergantung pada model pembelajaran yang diterapkan. Menurut Arends (1997) dalam Trianto (2011: 5) menyatakan *"the term teaching model refers to a*

particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system." Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksisnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaanya. Joyce & Weil (1980) dalam Rusman (2014: 133) berpandapat bahwa "model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain." Sementara itu, Suprijono (2016: 65) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur (2000) dalam Trianto (2011: 6), ciri-ciri model pembelajaran ialah: (1) mencakup rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) sesuai landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) sesuai tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) sesuai lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan pengertian tentang model pembelajaran menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu pola atau kerangka konseptual yang dirancang sesuai prosedur yang sistematis dan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2.1.3.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Nurhayati (2000) dalam Majid (2015: 175) mengemukakan, "pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi." Menurut Isjoni (2016: 16) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam pembelajaran yang mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Menurut Muraya dan Kimamo (2011):

> *In cooperative learning situations, students interact, assist one another with learning tasks, and promote one another's success. The small group setting allows students to work directly with one another, to share opinions and ideas, to come to common understandings, and to work as a team to ensure each member's success and axxeptance. Students must have time and opportunity to exchange ideas orally and discuss the concepts at hand.*

Pengertian tersebut tentang pembelajaran kooperatif, siswa berinteraksi, saling membantu tugas-tugas yang diberikan, dan bersama-sama mengerjakan. Pengaturan kelompok kecil memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara langsung, berbagi pendapat dan ide-ide, memahami dan bekerja dalam sebuah tim untuk mencapai keberhasilan dan saling menerima pendapat. Siswa saling bertukar pikiran secara lisan dan berdiskusi bersama.

Adapun unsur-unsur penting dalam *cooperative learning* (Suprijono 2016: 48) adalah: (1) anggota kelompok harus merasakan menjadi bagian yang tidak terpisah dari anggota yang lain; (2) anggota kelompok menyadari bahwa mereka

memiliki tujuan yang sama; (3) anggota kelompok menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah mereka bersama yang harus dipecahkan; (4) keberhasilan maupun kegagalan merupakan hasil yang harus diterima sebagai hasil kerja tim bukan individu; (5) semua anggota kelompok harus berbicara satu sama lain dan terlibat dalam diskusi untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk saling bekerja sama dengan siswa lain, mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan serta dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru terutama pada soal pemecahan masalah. Dalam *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial dengan adanya kerja sama antar siswa. Menurut Suprijono (2016: 52) mengemukakan bahwa interaksi dalam *cooperative learning* berpengaruh terhadap belajar memahami konsep keilmuan yang abstrak, dan memunculkan ide yang dapat didiskusikan, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari dan kemampuan mereka menghafal. Namun Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi dan siswa.

2.1.3.3 Model Pembelajaran Cooperative Integrated, Reading, and Composition (CIRC)

CIRC merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. CIRC adalah singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Compositon*. Pada dasarnya CIRC merupakan program pengajaran terpadu antara membaca dan menulis untuk kelas tinggi sekolah dasar (Slavin 2015: 200). Menurut Huda (2014: 126)

menyatakan bahwa model CIRC dikembangkan oleh Stavens, dkk (1987), metode ini dirancang untuk mengakomodasi level kemampuan siswa yang beragam, melalui pengelompokkan secara heterogen maupun pengelompokkan secara homogen. Namun, CIRC telah berkembang tidak hanya dipakai dalam pelajaran bahasa saja tetapi bisa juga digunakan dalam pelajaran IPS.

Langkah model pembelajaran CIRC menurut Shoimin (2014: 53) dibagi menjadi beberapa fase, sebagai berikut:

(1) fase orientasi, pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan dan memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.

(2) fase organisasi, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan memperhatikan keheterogenan akademik dan membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa, selanjutnya menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

(3) fase pengenalan konsep, dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi, pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, kliping, poster, atau media lainnya.

(4) fase publikasi, di mana siswa mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun di depan kelas.

(5) fase penguatan dan refleksi, pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Kurniasih dan Sani (2016: 92) mengemukakan tentang langkah teknis pembelajaran CIRC sebagai berikut:

(1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kemudian membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4-5 orang siswa secara heterogen.
(2) guru memberikan materi berupa kliping atau bacaan tertentu sesuai dengan topik pembelajaran.
(3) guru meminta siswa untuk bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana atau kliping dan ditulis pada lembar kertas.
(4) guru meminta siswa mempresentasikan atau membacakan hasil kerja kelompok masing-masing.
(5) guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan.
(6) guru menutup pelajaran.

Dalam model pembelajaran ini, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini terdapat siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa sebaiknya merasa cocok satu sama lain. Dalam kelompok ini tidak dibedakan

jenis kelamin, suku/ bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya.

Shoimin (2014: 52) cara untuk menentukan anggota kelompoknya sebagai berikut:

(1) menentukan peringkat siswa, dengan mencari informasi tentang skor rata-rata nilai siswa pada tes sebelumnya atau nilai rapor, kemudian diurutkan sesuai peringkat dari yang berkemampuan akademik tinggi sampai rendah.
(2) menentukan jumlah kelompok, dengan memperhatikan banyak anggota setiap kelompok dan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.
(3) penyusunan anggota kelompok, yang ditentukan atas dasar susunan peringkat siswa yang telah dibuat. Setiap kelompok diusahakan beranggotakan siswa-siswa yang mempunyai kemampuan beragam sehingga mempunyai kemampuan rata-rata yang seimbang.

Huda (2014: 221) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CIRC. Kelebihannya antara lain:

(1) pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak;
(2) kegiatan yang dipilih sesuai minat dan kebutuhan siswa;

(3) seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama;

(4) menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa;

(5) menyajikan kegiatan yang bermanfaat sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa;

(6) menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna;

(7) menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain;

(8) memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Adapun kekurangannya, yaitu: model pembelajaran ini hanya dapat dipakai pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat diterapkan untuk mata pelajaran, seperti matematika dan mata pelajaran lainnya yang menggunakan prinsip menghitung (Kurniasih dan Sani 2016: 91).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah model pembelajaran yang efektif yang juga dapat digunakan dalam pembelajaran selain bahasa seperti mata pelajaran IPS untuk membantu siswa mempelajari bacaan secara menyeluruh dengan membaca dan menulis tanggapannya. Model pembelajaran CIRC dapat memperluas pengalaman siswa dalam hal membaca melalui kerja sama. Siswa dapat menumbuhkembangkan kemampuan interaksi sosial, pemahaman, ingatan, dan sebagainya.

2.1.3.4 Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan salah satu pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Pembelajaran konvensional merupakan kegiatan rutin di kelas-kelas di mana guru lebih mendominasi dalam pembelajaran. Susanto (2016: 192) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran konvensional antara lain melalui ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat dominan sebagai pemberi informasi, sedangkan siswa hanya sebagai penerima informasi dari guru.

Menurut Majid (2015: 165) mengemukakan bahwa pembelajaran konvensional dapat diartikan sebagai pembelajaran dalam konteks klasikal yang sudah terbiasa dilakukan yang terpusat pada guru. Abimanyu (2008: 6.1) mengemukakan bahwa pembelajaran yang lebih berpusat pada guru lebih banyak menggunakan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan pemberian tugas.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru di dalam kelas secara rutin. Pembelajaran konvensional lebih mengarah pada guru dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa, sehingga cenderung membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran.

2.1.3.5 Perbedaan Model Kooperatif Tipe CIRC dengan Pembelajaran Konvensional

Perancangan pembelajaran merupakan tugas guru dalam menerapkan cara pembelajaran yang akan digunakan. Pembelajaran yang selalu diterapkan oleh

guru dalam keseharian di kelas yaitu pembelajaran konvensional yang kurang menonjolkan keaktifan siswa. Seharusnya guru dapat menerapkan pembelajaran yang aktif, salah satunya penggunaan model pembelajaran untuk mendukung guru dalam terlaksananya pembelajaran yang efektif dan mendukung keberhasilan belajar siswa. Namun pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan guru, penggunaan waktu, mata pelajaran, maupun karakteristik siswa. Sekarang ini sudah banyak berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru salah satunya yaitu model kooperatif tipe CIRC.

CIRC merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. CIRC adalah singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Compositon*. Pada dasarnya CIRC merupakan program pengajaran terpadu antara membaca dan menulis untuk kelas tinggi di sekolah dasar (Slavin 2015: 200). Selanjutnya pembelajaran konvensional dapat diartikan sebagai pembelajaran dalam konteks klasikal yang sudah terbiasa dilakukan yang terpusat pada guru (Majid 2015: 165).

Perbedaan model CIRC dengan pembelajaran konvensional tentunya dilihat dari pelaksanaan pembelajarannya. Dalam pembelajaran model CIRC mengutamakan proses pembelajaran dalam pembentukan kelompok yang kemudian saling membacakan sebuah bacaan, kemudian kelompok memberikan tanggapan mengenai isi bacaan tersebut dengan menulis di lembar jawaban, selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Pada pembelajaran konvensional proses pembelajaran lebih mengarah pada guru memberi informasi kepada siswa

dengan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, serta sesekali guru juga dapat menerapkan diskusi biasa.

Perbedaan lainnya seperti media pembelajaran yang digunakan, di mana model CIRC lebih mengarah pada sebuah bacaan, sedangkan pada pembelajaran konvensional biasanya ada yang tidak menggunakan media tetapi juga ada yang menggunakan media seperti media gambar yang sesuai dengan karakteristik berpikir siswa yang konkret. Perbedaan selanjutnya dapat dilihat pada partisipasi siswa, dalam model CIRC partisipasi siswa dikriteriakan tinggi memungkinkan adanya kemampuan interaksi sosial siswa dalam bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, dan memungkinkan setiap anggota kelompok untuk aktif semua. Namun pada pembelajaran kooperatif cenderung siswa pasif, jika dilakukan diskusi biasa masih ada beberapa siswa yang tidak aktif.

2.1.3.6 Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dengan Kemampuan Interaksi Sosial dan Hasil Belajar Siswa

Model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran kooperatif yang menumbuhkan keaktifan siswa. Pembelajaran aktif tentunya menjadikan siswa belajar secara aktif dan mendominasi aktivitas pembelajaran. Siswa belajar aktif dapat menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari empat

siswa dengan kemampuan yang berbeda (Huda 2014: 32). Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk belajar aktif dengan berbagai macam penugasan yang harus dikerjakan secara individu ataupun kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan adanya kemampuan interaksi sosial siswa dalam belajar secara kelompok untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran kooperatif menekankan arti penting interaksi sosial dalam suatu kelompok untuk mengkonstruksi pengetahuan, meningkatkan hasil belajar, dan hubungan dalam antar kelompok, serta mengembangkan sikap positif siswa terhadap sekolah dan teman-temannya (Suprijono 2016: 48).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar menurut Wasliman (2007) dalam Susanto (2016: 12) yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran di kelas adalah faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa berupa metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah (Slameto 2013: 64-9).

Dalam model CIRC Huda (2014: 221) mengemukakan bahwa kelebihan pada model tersebut antara lain: menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa, membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar, belajar lebih bermakna sehingga hasil belajar siswa dapat bertahan lebih lama, serta menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti

kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain. Namun pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada kelebihan model CIRC yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan interaksi sosial siswa. Di mana menggambarkan kondisi siswa saat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Berkaitan dengan faktor sekolah yang mencakup relasi yang terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas terutama pada relasi antar siswa yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar di kelas. Relasi yang terjalin antar siswa dengan siswa dapat diupayakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Huda (2014: 126) menyatakan bahwa model CIRC dirancang untuk mengakomodasi level kemampuan siswa yang beragam, baik melalui pengelompokkan secara heterogen maupun pengelompokkan secara homogen. Dengan begitu, model CIRC menempatkan hubungan siswa dengan siswa untuk saling belajar kelompok, namun pembagian kelompok dilakukan secara heterogen untuk membentuk kelompok yang bervariasi memiliki kemampuan berbeda-beda. Hal ini memberikan kesempatan pada siswa berkemampuan rendah untuk belajar yang dibantu oleh siswa berkemampuan tinggi.

Pembelajaran CIRC termasuk dengan pembelajaran terpadu yang memadukan keterampilan membaca dan menulis, di dalam kelompok setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok di mana setiap siswa saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (Kurniasih dan Sani 2016: 90). Oleh karena itu, dengan menempatkan tanggung

jawab kepada seluruh siswa di dalam kelompoknya diharapkan bisa menumbuhkan kemampuan interaksi sosial siswa saat bekerja sama dan menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Aktivitas yang dilakukan siswa selama belajar secara kelompok dengan model CIRC dapat dilihat bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa saat bekerja sama dengan siswa lain untuk menyelesaikan masalah. Sarwono (2016: 185) "interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok." Interaksi sosial dalam pembelajaran di kelas, menurut Hamdani (2011: 51) bahwa belajar akan berlangsung dengan baik dan meningkatkan kualitasnya apabila berdiskusi, saling bertanya dan mempertanyakan, maupun saling menjelaskan. Berdiskusi, berdialog dan tukar gagasan akan membantu siswa mengenal hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu mereka memiliki pemahaman yang lebih baik. Ketika siswa memiliki pemahaman yang baik tentunya akan mengacu pada hasil belajar siswa yang maksimal, sesuai dengan kelebihan model CIRC yaitu belajar lebih bermakna sehingga hasil belajar siswa dapat bertahan lebih lama (Huda 2014: 221).

2.1.3.7 Penerapan Model CIRC dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Adapun langkah-langkah perancangan dan penerapan model CIRC dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi sebagai berikut:

(1) Tahap Persiapan

Sebelum pelaksanaan pembelajaran model CIRC, guru mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

(a) Mempelajari dan menganalisis materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi dengan cara mengenali perkembangan teknologi dari masa lalu sampai teknologi yang ada sekarang ini.

(b) Merancang tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa.

(c) Merancang, mengorganisasi sumber daya dan rencana logistik. Dalam hal ini, guru mempersiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan untuk perangkat model CIRC, meliputi: pembagian kelompok siswa secara heterogen, bahan bacaan, dan lembar jawaban.

(d) Merancang teknik dan prosedur penilaian hasil belajar.

(e) Merancang langkah-langkah pembelajaran dengan model CIRC.

(f) Menyiapkan RPP dengan model pembelajaran CIRC.

(2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran materi perkembangan teknologi di masyarakat dengan model CIRC, guru perlu melakukan langkah-langkah berikut:

(a) Kegiatan Awal, meliputi:

- Mengkondisikan semua siswa untuk berdoa;
- Mengecek kehadiran siswa;
- Melakukan apersepsi, dengan cara bernyanyi dan mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pada materi yang akan dibahas;

- Menyampaikan garis besar materi yang akan disampaikan pada peta konsep yang ditulis di papan tulis;
- Menyampaikan tujuan pembelajaran;
- Menyampaikan kegiatan siswa yang akan dilakukan.

(b) Kegiatan Inti, meliputi:

- Eksplorasi: guru membentuk kelompok (sesuai dengan pembagian yang dibuat oleh guru sebelumnya, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 anak); memberikan lembar materi yang harus dibaca bersama kelompoknya; kemudian guru menanyakan apa saja yang ditemukan dalam bahan bacaan tersebut dan dilanjut guru menjelsakan materi dengan dibantu media dan alat pembelajaran.
- Elaborasi: siswa diberi tugas kelompok berupa bahan bacaan dan pertanyaan; guru memberikan arahan kepada siswa untuk mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah dalam bacaan tersebut; siswa mulai melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalahnya dengan saling bekerja sama; guru mengawasi dan membimbing kelompok bila ada kelompok yang mengalami kesulitan; siswa menampilkan hasil diskusi di depan kelas bersama kelompoknya.
- Konfirmasi: guru mengkonfirmasi jawaban kelompok; pemberian penghargaan kepada masing-masing kelompok serta memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar.

(c) Kegiatan Akhir, meliputi:

- Menyimpulkan pelajaran secara bersama-sama;
- Melakukan refleksi pembelajaran;
- Melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal;
- Memberikan tugas sebagai tindak lanjut;
- Menyampaikan pesan moral;
- Menyampaikan pertemuan berikutnya;
- Menutup pelajaran.

2.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan mengkaji tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Kurniawan (2013) dari Universitas Negeri Semarang berjudul *"Keefektifan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dengan Pendekatan Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Materi Segiempat Kelas VII".* Hasil penelitian diperoleh dari *posttest* menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik berupa kemampuan berpikir kreatif matematis kelas eksperimen sebesar 78,28 dan kelas kontrol sebesar 71,14. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC dengan pendekatan *Open-Ended* efektif terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis.

Kedua, penelitian oleh Azizah (2010) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah berjudul *"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika"*. Data yang diperoleh dari hasil penelitian didapat bahwa kelas eksperimen yang diperlakukan dengan model CIRC memiliki nilai rata-rata sebesar 63,67, sedangkan kelas kontrol yang diberi perlakuan model konvensional memiliki nilai rata-rata 54. Dari nilai rata-rata kedua kelas terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu, kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dengan model CIRC lebih efektif.

Ketiga, penelitian oleh Purboyanti (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta berjudul *"Keefektifan Metode Cooperative Intregated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV di SDN Pundung Imogiri Bantul"*. Hasil analisis data yang dilakukan tampak adanya perbedaan dalam pencapaian hasil belajar. Pencapaian nilai rata-rata siswa pada *postest* (76,38 > 63,33). Dimana rata-rata 76,38 dari kelas eksperimen dan 63,33 dari kelas kontrol. Hal ini menujukkan bahwa metode CIRC *(Cooperative Integrated Reading and Composition*) efektif digunakan pada pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan).

Keempat, penelitian oleh Putranto (2010) dari Universitas Sebelas Maret berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Berbantuan Modul Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIIA mts N*

1 Gemolong Tahun Ajaran 2009/2010". Pada kondisi awal siswa nilai rata-rata sebesar 5,9 dengan ketuntasan klasikal 36%. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 6,5 dengan ketentuan klasikal 61% karena belum mencapai batas tuntas klasikal yaitu sebesar 85% maka dilakukan siklus selanjutnya. Nilai rata-rata siswa meningkatkan menjadi 7,2 dengan ketuntasan klasikal 89% ini berarti telah mencapai batas tuntas klasikal karena 85% siswa dikelas tersebut mendapat nilai > 6,5. Peningkatan hasil belajar siswa membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe CIRC berbantu modul pada siswa kelas VIIIA mts N 1 Gemolong berhasil.

Kelima, penelitian oleh Huda (2013) dari Universitas Negeri Semarang berjudul *"Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP 5 Kudus"*. Hasil belajar pada kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi *postest* sebesar 96 dan nilai terendah *postest* sebesar 68 dengan nilai rata-rata 82,94. Kelas kontrol yang memperoleh nilai tertinggi *postest* sebesar 84 dan nilai terendah *postes* sebesar 56 dengan rata-rata sebesar 69,82. Hal ini menunjukkan kelas eksperimen mengalami peningkatan, dan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) lebih efektif dari pada pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.

Keenam, penelitian oleh Figianti (2013) dari Universitas Negeri Malang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Mata*

Pelajaran Geografi di SMA Tamansiswa Malang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai akhir kemampuan memecahkan masalah kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, yaitu 45,17 untuk kelas eksperimen dan 38,90 untuk kelas kontrol. Perbedaan nilai akhir kemampuan memecahkan masalah menunjukkan bahwa model pembelajaran CIRC berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah.

Ketujuh, penelitian oleh Jatmiko (2013) dari Universitas Sebelas Maret berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) disertai Media Komik Biologi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pelajaran Biologi Pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012".* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I berdasarkan lembar observasi rata-rata *persentase* capaian minat belajar siswa dalam kelas sebesar 57,53% pada siklus I, 65,12% pada siklus II dan 83,28% pada siklus III. Sementara berdasarkan angket, rata-rata persentase capaian minat belajar siswa pada siklus I sebesar 71,04%, 71,77% pada siklus II, dan 73,66% pada siklus III. Dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran CIRC disertai media komik biologi pada materi Pencemaran Lingkungan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Kedelapan, penelitian oleh Sutarno, Nurdin, Awalani (2010) berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran TIK".* Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada ranah kognitif mengalami peningkatan setelah diterapkannya

model pembelajaran CIRC berbasis komputer. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar ranah kognitif siswa sebelum pembelajaran sebesar 23.67, kemudian meningkat menjadi 80.47. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran CIRC berbasis komputer efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran TIK. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata gain ternormalisasi sebesar 0.74.

Kesembilan, jurnal internasional yang ditulis oleh Durukan (2011) berjudul "*Effect of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique on Reading-Writing Skills*". Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap keterampilan membaca-menulis.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Zainuddin (2015) berjudul "*The Effect of Cooperative Integrated Reading and Composition Technique on Student's Reading Descriptive Text Achievement*". Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh model *Cooperative Integrated Reading and Composition* terhadap hasil belajar siswa membaca teks deskriptif.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Purboyanti (2014) dan Huda (2013) yaitu termasuk penelitian eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan sama-sama menggunakan variabel hasil belajar, sedangkan perbedaannya, yaitu pada variabel tambahan yang digunakan pada peneliti yaitu variabel tentang kemampuan interaksi sosial, mata pelajaran dan tempat penelitian. Namun pada penelitian oleh Huda (2013) diterapkan pada mata pelajaran IPS yang akan sama dilakukan

peneliti pada mata pelajaran IPS. Pada persamaan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kurniawan (2013), Azizah (2010), dan Figianti (2013). Persamaan penelitian terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, sedangkan perbedaannya pada variabel yang dipakai, mata pelajaran dan tempat penelitian. Namun penelitian oleh Figianti (2013) menerapkan di mata pelajaran geografi yang termasuk materi IPS, hal ini sama dilakukan peneliti pada mata pelajaran IPS.

Penelitian oleh Putranto (2010); Jatmiko (2013); dan Sutarno, Nurdin, Awalani (2010) termasuk penelitian tindakan kelas, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada persamaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Adapun Jurnal yang ditulis Durukan (2011) dan Zainuddin (2015) penelitian yang dilaksanakan peneliti memiliki kesamaan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Namun pada jurnal yang ditulis Zainuddin memiliki kesamaan juga pada variabel hasil belajar.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut bahwa model pembelajaran koopertif tipe CIRC digunakan sebagai landasan atau acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian eksperimen dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Melalui hasil Penelitian terdahulu yang telah diuraikan, seluruh hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC efektif digunakan dalam pembelajaran dan berpengaruh pada meningkatnya pemahaman siswa dengan hasil belajar yang maksimal. Selanjutnya model CIRC juga dapat menumbuhkembangkan kemampuan interaksi sosial siswa seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan

respek terhadap gagasan orang lain (Huda 2014: 221). Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC terhadap kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar siswa materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi siswa kelas IV SD Negeri Adiwerna 03.

2.3 Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mempelajari gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Di mana isi materi yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Bahan kajian IPS memuat seperangkat pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan yang sangat berguna bagi diri siswa sebagai bekal dan upaya mengembangkan diri dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS SD tentunya sangat diperlukan.

Dalam proses pembelajarannya, ada anggapan dari siswa bahwa mata pelajaran IPS selama ini cenderung membosankan. Dalam Materi IPS lebih mengarah pada hafalan, karena materi terlalu banyak dan biasanya guru meminta siswa untuk membaca materi sebelum pembelajaran dimulai. Namun pembelajaran yang dilakukan masih cenderung menggunakan pembelajaran konvensional berupa metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas serta sesekali siswa dibentuk dalam diskusi biasa yang mengakibatkan pembelajaran kurang menyenangkan dan siswa lebih banyak pasif. Kemudian kemampuan interaksi sosial siswa dalam belajar secara berkelompok masih kurang baik. Dalam hal ini, kemampuan interaksi sosial penting dalam menyesuaikan siswa

untuk bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara bersama dengan bertukar pendapat. Selain itu juga karena guru yang dominan melaksanakan pembelajaran secara konvensional, maka berakibat pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Seharusnya guru menerapkan variasi model pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan interaksi sosial siswa dan menambah pemahaman siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan adanya model pembelajaran yang menyenangkan, dan mengaktifkan siswa, serta efektif dalam pembelajaran IPS seperti model pembelajaran kooperatif. Salah satunya model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Dalam penerapan model CIRC, guru memberikan materi bacaan yang menarik dan menantang sehingga siswa termotivasi dan bersemangat untuk membaca dengan sungguh-sungguh serta siswa dilibatkan untuk aktif bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Penggunakan model pembelajaran CIRC, akan menumbuhkankan partisipasi aktif siswa dalam bekerja sama yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial siswa dan menambah pemahaman siswa dalam belajar dengan bertukar pendapat sehingga hasil belajar menjadi maksimal.

Dengan begitu, model CIRC lebih efektif untuk menumbuhkan kemampuan interaksi sosial siswa dan hasil belajar siswa yang maksimal pada pembelajaran IPS kelas IV SD materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, daripada pembelajaran konvensional. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan pada gambar sebagai berikut:

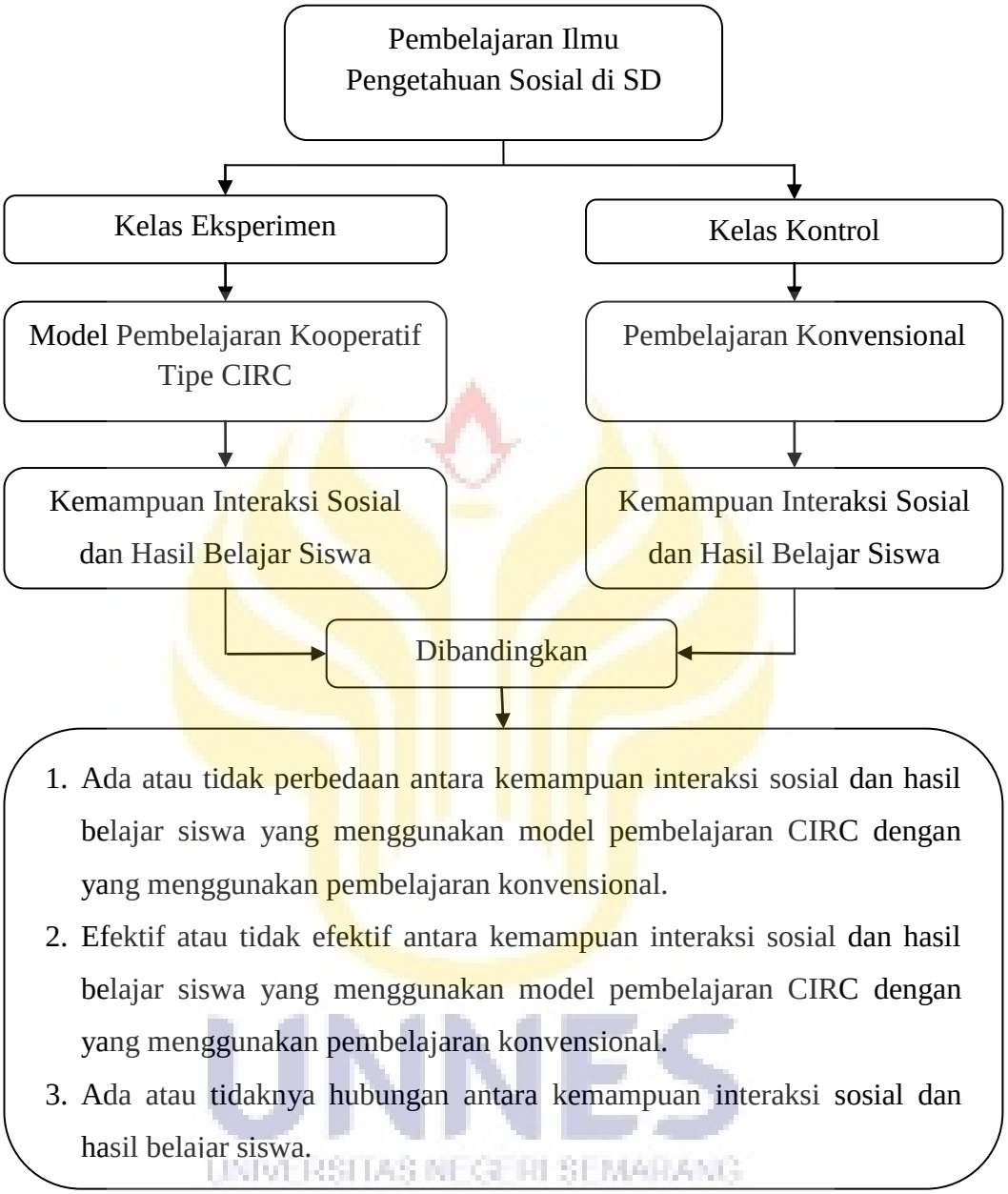

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang dibuat peneliti. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat dirumuskan hipotesis-hipotesis penelitian, yaitu sebagai berikut:

H_{01}: Tidak terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi antara pembelajaran yang menggunakan model CIRC dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional ($\mu 1 = \mu 2$).

H_{a1}: Terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi antara pembelajaran yang menggunakan model CIRC dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional ($\mu 1 \neq \mu 2$).

H_{02}: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi antara pembelajaran yang menggunakan model CIRC dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional ($\mu 1 = \mu 2$).

H_{a2}: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi antara pembelajaran yang menggunakan model CIRC dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional ($\mu 1 \neq \mu 2$).

H_{03}: Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC tidak efektif terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas IV di SD Negeri Adiwerna 03 Kabupaten Tegal ($\mu 1 \leq \mu 2$).

H_{a3}: Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC efektif terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas IV di SD Negeri Adiwerna 03 Kabupaten Tegal ($\mu 1 > \mu 2$).

H_{04}: Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC tidak efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri Adiwerna 03 Kabupaten Tegal ($\mu 1 \leq \mu 2$).

H_{a4}: Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri Adiwerna 03 Kabupaten Tegal ($\mu 1 > \mu 2$).

H_{05}: Tidak terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi ($\rho = 0$).

H_{a5}: Terdapat hubungan antara antara kemampuan interaksi sosial dan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi ($\rho \neq 0$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Bagian ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari hipotesis, berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Sementara itu, saran dalam penelitian ini berupa saran bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti lanjutan.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian eksperimen yang berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Adiwerna 03 Kabupaten Tegal", maka dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

(1) Terdapat perbedaan antara kemampuan interaksi sosial siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS materi Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Transportasi yang menggunakan model CIRC, dengan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada skor kemampuan interaksi sosial siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Siswa kelas ekperimen sangat baik saat menjalin kerja sama pada kelompok belajarnya, seperti membagi tugas kelompok secara merata, mengerjakan tepat waktu, menerima semua anggota kelompok, dan berani menyampaikan hasil diskusi kelompok.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS materi Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Transportasi yang menggunakan model CIRC, dengan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan nilai hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pelaksanaan pembelajaran dikelas eksperimen yang menggunakan model CIRC, sehingga mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran yang membentuk siswa dalam belajar secara kelompok. Hal tersebut menjadikan siswa mendapat pengetahuan baru dengan saling bertanya maupun saling menjelaskan, sehingga belajar akan lebih bermakna. Siswa mampu mengingat materi pembelajaran lebih lama karena siswa dikaitkan untuk membaca materi dan bacaan yang terkait pada masalah perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi.

(3) Kemampuan interaksi sosial siswa kelas IV SDN Adiwerna 03 dalam pembelajaran IPS materi Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Transportasi yang menggunakan model CIRC, lebih efektif daripada yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai kemampuan interaksi sosial siswa kelas eksperimen yang termasuk dalam kategori sangat baik. Dalam pembelajaran kelas eksperimen siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental, maupun sosial dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran pada kelas eksperimen siswa menjunjukkan semangat yang tinggi saat bekerja secara kelompok.

(4) Hasil belajar siswa kelas IV SDN Adiwerna 03 dalam pembelajaran IPS materi Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Transportasi yang menggunakan model CIRC, lebih efektif daripada yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut ditunjukkan pada pembelajaran kelas eksperimen menggunakan model CIRC yang menerapkan kegiatan membaca sebelum menerima penjelasan guru, sehingga siswa ketika diberikan pertanyaan dari guru dapat menjawab dengan tepat. Selain itu, siswa dikaitkan juga dalam pengenalan konsep pada bacaan yang mengaitkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menambah pemahaman siswa yang lebih baik.

(5) Terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Transportasi. Hal ini menunjukkan bahwa saat siswa saling bekerja sama secara kelompok akan menumbuhkan sikap sosial siswa dalam menjalin kerja sama yang baik, memiliki sikap toleransi, dan melatih cara berkomunikasi siswa dengan baik. Selain sikap sosial yang diperoleh siswa, dengan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah secara bersama akan menambah pemahaman siswa yang lebih baik.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, bahwa model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) terbukti efektif dalam pembelajaran IPS, sehingga disarankan:

5.2.1 Bagi Siswa

Agar pelaksanaan model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) dapat berjalan dengan lancar, siswa disarankan: (1) menyimak materi yang disampaikan guru dan mencatat inti materi yang telah dipelajari supaya mempunyai catatan yang dapat digunakan untuk belajar dan mendalami materi; (2) selalu meluangkan waktu untuk membaca buku-buku tentang materi pelajaran dan menuliskan hal-hal penting dalam sebuah bacaan agar terbiasa dalam melaksanakan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) dengan baik; (3) mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama; (4) memiliki sikap toleransi saat bekerja sama dengan siswa lain; (5) menerapkan cara berkomunikasi yang baik pada saat berkomunikasi dengan kelompoknya maupun saat menyajikan hasil diskusi.

5.2.2 Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) efektif dalam pembelajaran IPS, maka guru disarankan untuk dapat menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) dalam proses pembelajaran. Agar model pembelajaran CIRC dapat berjalan dengan lancar, guru perlu: (1) memahami langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) secara sistematis, kelebihan dan kekurangan model CIRC, serta kesesuaian model CIRC terhadap materi; (2) merencanakan pembelajaran dengan baik, seperti persiapan RPP, media dan alat pembelajaran yang sesuai, pembagian kelompok secara heterogen,

serta persiapan dalam proses pembelajaran berlangsung agar berjalan lancar; (3) menjelaskan tata cara dan aturan pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) dengan rinci dan jelas serta membimbing siswa agar waktu yang digunakan efisien, sehingga siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik; (4) membimbing siswa dalam berdiskusi, baik ketika menyelesaikan tugas kelompok maupun ketika memaparkan hasil diskusinya; (5) mengondisikan siswa supaya tidak menimbulkan kegaduhan dalam berdiskusi, sehingga suasana kelas tetap kondusif.

5.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, kepada pihak sekolah disarankan untuk: (1) menyediakan fasilitas yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC), baik bagi guru maupun bagi siswa, fasilitas yang dimaksud yaitu sumber belajar yang memadai dan buku-buku relevan yang dapat digunakan guru untuk memahami model pembelajaran CIRC yang diprioritaskan pada pembelajaran membaca dan menulis; (2) Memberikan sosialisasi kepada guru kelas untuk dapat menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran, baik mata pelajaran IPS maupun mata pelajaran lainnya; (3) memberikan pengawasan secara berkala terhadap proses pembelajaran dan mengoreksi kekurangan pembelajaran yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dilakukan guru, sehingga dapat meningkatkan kualitas guru serta meningkatnya kualitas pendidikan.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis disarankan untuk: (1) memerhatikan hambatan pada pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) seperti kerja sama siswa untuk saling membacakan, maka harus ada pengawasan karena beberapa siswa mungkin ada yang tidak menyimak; (2) mempertimbangkan untuk mengatasi permasalahan mengenai keaktifan siswa dalam kelompoknya, solusi yang diterapkan misalnya memberikan beberapa soal sesuai jumlah anggota kelompok agar setiap siswa dapat aktif dalam kelompoknya; (3) mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) sehingga dapat meneliti faktor-faktor lain yang berkaitan dengan keberhasilan pelaksanaan model secara mendalam agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan inovatif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2016. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Abimanyu, Soli, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: DIRJEN DIKTI.

Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2016. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Annurahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press (Anggota IKAPI).

Azizah. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika*. Online. Tersedia di http://repository.uinjkt.ac.id/ (diakses 14/12/2016 Pukul 19.12 WIB).

Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisis Data*. Jakarta: FKM UI. Online. Tersedia di http://www.spssindonesia.com/ (diakses 31/01/2017 pukul 07.31 WIB).

Dimyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Durukan. 2011. *Effect of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique on Reading-Writing Skills*. Online. Tersedia di http://www.academicjournals.org/ (diakses 10/02/2017 Pukul 20.03 WIB).

Figianti, Arista Dini. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Tamansiswa Malang*. Online. Tersedia di http://karya-ilmiah.um.ac.id/ (diakses pada 14/12/2016 Pukul 19.12 WIB).

Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Hamdani. 2011. *Startegi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Hisnu P, Tantya. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 4: SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

_____. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Huda, Moh Najmul. 2013. *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP 5 Kudus.* Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/ (diakses 14/12/2016 Pukul 19.15 WIB).

Isjoni. 2016. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Jatmiko, Agung. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) disertai Media Komik Biologi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pelajaran Biologi Pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*. Online. Tersedia di http://biologi.fkip.uns.ac.id/ (diakses 10/02/2017 Pukul 19.55 WIB).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Online. Tersedia di laman ini http://kbbi.web.id/interaksi (diakses 10/02/2017 Pukul 19.55 WIB).

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.

Kurniawan, Apri. 2013. *Keefektifan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dengan Pendekatan Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Materi Segiempat Kelas VII.* Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/ (diakses 14/12/2016 Pukul 19.18 WIB).

Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mikarsa, Hera Lestari dkk. 2007. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muraya, Ngaru Daniel dan Githui Kimamo. 2011. *Effects Of Cooperative Learning Approach On Biology Mean Achievement Scores Of Secondary School Students' In Machakos District, Kenya*. Online. Tersedia di http://www.academicjournals.org/ (diakses 22/02/2017 Pukul 21.31 WIB).

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Online. Tersedia di http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/ (diakses 22/02/2017 pukul 20.08 WIB).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Online. Tersedia di http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/ (diakses 22/02/2017 pukul 20.08 WIB).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Online. Tersedia di http://sindikker.dikti.go.id/ (diakses 08/03/2017 pukul 21.18 WIB).

Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Poerwanti, Endang, dkk. 2009. *Bahan Ajar Cetak Asesmen Pembelajaran SD 3 SKS*. Jakarta: Dikti-Depdiknas.

Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.

_____. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

Purboyanti, Nur Wahyu. 2014. *Keefektifan Metode Cooperative Intregated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV di SDN Pundung Imogiri Bantul*. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/ (diakses 14/12/2016 pukul 18.48 WIB).

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putranto, Eko Puji. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Berbantuan Modul Untuk Meningkatkan Keaktivan dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIIA mts N 1 Gemolong Tahun Ajaran 2009/2010*. Online. Tersedia di http://eprints.uns.ac.id/ (diakses 14/12/2016 pukul 19.14 WIB).

Raka, Gede dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah : Dari Gagasan ke Tindakan.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Santosa, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sarwono, Wirawan Sarlito. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slameto. 2013. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Soewarso dan Tri Widiarto. 2012. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari.

Soewarso. 2013. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sumantri, Mulyani. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.

Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Departemen Pendidikan Nasional.

Sutarno, Heri dkk. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran TIK*. Online. Tersedia di http://file.upi.edu/ (diakses pada 14/12/2016 pukul 19.32 WIB).

Sutoyo dan Leo Agung. 2009. *IPS 4 :untuk SD / MI Kelas 4*. Jakarta:Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Thoifah, I'anatut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.

Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis, dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003). 2010. Jakarta: Sinar Grafika.

Walgito, Bimo. 2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi.

Wibowo, Mungin Eddy dkk. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yoni, Acep. 2012. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

Zainuddin. 2015. *The Effect of Cooperative Integrated Reading and Composition Technique on Student's Reading Descriptive Text Achievement.* Online. Tersedia di http://www.ccsenet.org/ (diakses 10/02/2017 pukul 20.43 WIB).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG